

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan untuk memecahkan suatu masalah atau fenomena yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia, sehingga kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan. Melalui Kurikulum 2013 diharapkan pembelajaran di Sekolah Dasar siswa dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis supaya pembelajaran dapat terlihat aktif, efektif, menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa yang dapat berpikir kritis akan selalu memperhatikan guru, tidak hanya pada tingkat mengetahui, memahami, menerapkan akan tetapi pada tingkat menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dalam pembelajaran. Keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sudah banyak dilontarkan, karena dasar-dasar berpikir tidak di kuasai dengan baik. Dampaknya dirasakan sampai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan percobaan bukan teori yang panjang di dalam kelas. Melalui pengamatan dan percobaan akan membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas dan menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan karena siswa mengalaminya sendiri. Hal tersebut juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis menghadapi masalah-masalah yang ada yang

berhubungan dengan pembelajaran tematik. Siswa juga akan sering bertanya kepada guru terhadap hal-hal apa yang belum diketahui dan mereka akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian cara berpikir siswa akan berkembang menjadi kritis, objektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai kesenjangan yang terjadi.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran masih berpusat pada guru, guru kurang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung, dan belum menggunakan model pembelajaran bervariasi. Siswa lebih banyak menerima informasi dari guru akibatnya siswa kurang optimal dalam memberdayakan potensi yang dimiliki. Guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan guru jarang mengajak siswa berlatih memberikan argument. Dengan kurangnya memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada penguasaan materi.

Hasil Observasi di SD siswa cenderung pasif pada proses pembelajaran. Situasi kelas kurang kondusif, beberapa siswa berbicara pada saat diberikan tugas oleh guru, dan ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas sebelum diberitahu waktu pengerjaan akan segera selesai. Selain itu, ketika guru menyampaikan materi terlihat kurang menguasai materi. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, tidak memahami penjelasan dari guru, siswa kurang mampu menganalisis, menyintesis, mengenal kemampuan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi atau menilai, dan siswa merasa malas ketika hanya diminta untuk menulis tanpa

adanya inovasi pembelajaran yang menarik karena gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Hasil wawancara dan dokumentasi yang ada di SD Negeri 107399 Bandar Khalipah kelas V pada pelajaran tema “Organ Gerak Hewan dan Manusia”. bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, masih banyak siswa yang nilainya di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM untuk pelajaran tematik kelas V SD Negeri 107399 Bandar Khalipah adalah Terdapat sebanyak 73,33% (22 siswa) yang belum baik dalam kemampuan berpikir kritis, hal ini terlihat dari sebagian siswa cenderung hanya mampu menjawab soal pada level rendah yaitu: mengingat, memahami dan menerapkan. Ketika siswa diminta menjawab soal dengan menggunakan level tinggi yaitu: menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi siswa belum bisa menjawab soal pada level tinggi. dan sebanyak 26,67% (8 siswa) yang sudah baik dalam kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa alasan yaitu karena guru masih menggunakan model pembelajaran langsung, soal yang diberikan guru belum dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.

Salah satu solusi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK). Model Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam model VAK membantu para siswa menemukan makna pembelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa belajar

sesuai dengan gaya belajar melihat sesuatu, mendengar sesuatu, belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Siswa pun memungkinkan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis matematis seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar serta diharapkan siswa dapat menemukan kesimpulan sendiri setelah mengaktifkan potensi-potensi panca inderanya sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Alditia, dkk. (2016:351-360) memperlihatkan bahwa “Kedua kelas memiliki hasil belajar yang berbeda secara signifikan. Bahwa Kemampuan Berpikir Kritis siswa yang menggunakan pembelajaran pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) lebih tinggi dari pada siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia di Kelas V SD Negeri 107399 Bandar Khalipah T.A 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran kurang berani dalam mengemukakan pendapat.
2. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi.

3. Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal pada pembelajaran tematik.
4. Siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.
5. Soal yang diberikan guru belum dapat memacu kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah, yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Di Kelas V SD Negeri 107399 Bandar Khalippah Kec. Percut Sei Tuan T.A. 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah di atas, rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Di Kelas V SD Negeri 107399 Bandar Khalippah Kec. Percut Sei Tuan T.A. 2019/2020”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap kemampuan Berpikir Kritis Pada Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Di Kelas V SD Negeri 107399 Bandar Khalippah Kec. Percut Sei Tuan T.A. 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Penulis, dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah menambah wawasan tentang model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tematik di SD.
2. Bagi Guru, dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan masukan untuk guru dalam penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK).
3. Bagi Siswa, dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memahami setiap materi yang telah diajarkan melalui pengalaman yang di dapat oleh siswa.
4. Bagi Sekolah, dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan dan evaluasi guna meningkatkan mutu dan pendidikan di sekolah, khususnya di SD yang diteliti.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang sesuai objek penelitian.